

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pembangunan suatu bangsa ditopang oleh berbagai aspek, termasuk kemajuan di berbagai bidang. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan sentral sebagai landasan bagi perkembangan manusia. Tanpa pendidikan, manusia berpotensi terperangkap dalam ketidaktahuan dan keterbelakangan. Pendidikan memiliki dampak besar pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kerangka ajaran Islam yang memberikan pentingnya nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab pribadi yang harus dilaksanakan.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mengubah individu dari keadaan awal yang minim pengetahuan dan perilaku kurang baik, menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang lebih baik. Pendidikan mengubah segala aspek kehidupan dan memainkan peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Keberadaannya menjadi kewajiban bagi setiap individu untuk mengamalkannya, sebagaimana dicontohkan dalam sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “ *Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap muslim* ”.<sup>1</sup>

Hadist di atas tentunya sudah tidak asing lagi, bahwa kewajiban menuntut ilmu itu diperuntukkan bagi setiap orang islam.

Namun, dalam dunia pendidikan, terdapat tantangan yang tak terelakkan terkait dengan penyampaian materi dan pembelajaran. Proses pendidikan, dalam arti yang lebih sempit, dapat diartikan sebagai upaya membimbing anak didik, terutama dalam hal moral atau budi pekerti. Dalam konteks ini, Hamalik (2004) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi secara optimal terhadap lingkungannya. Proses ini menghasilkan perubahan dalam diri siswa, yang memungkinkannya berperan efektif dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Selain itu, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara turun-temurun oleh manusia untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan dalam hidup, sesuai dengan panggilan sejarahnya. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, moral,

---

<sup>1</sup> <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-117-kebaikan-yang-allah-kehendaki>. Diakses pada Tanggal 08 Juni 2023

<sup>2</sup> Agus N Cahyono, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: DIVVA Press, 2013), hlm. 17

intelektual, kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan di antara faktor krusial adalah metode pengajaran yang digunakan. Pengajaran dengan metode yang tepat dan efektif menjadi elemen utama dalam memastikan hasil pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan suatu pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen yang membangunnya, dan konsep pendidikan, termasuk metode pengajaran, memainkan peran sentral dalam merancang arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah munculnya fenomena kenakalan remaja, yang pada akhirnya memengaruhi masyarakat secara luas. Hal ini mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam mendidik peserta didik. Metode pengajaran yang kurang tepat dapat berdampak negatif pada keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat menjadi krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif.<sup>5</sup>

Dalam konteks inilah, metode pembelajaran kolaboratif muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Metode ini bukan sekadar bekerja sama dalam satu kelompok, tetapi melibatkan proses pembelajaran yang mencakup komunikasi dan interaksi yang adil di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, berbagai

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), hlm.4

<sup>4</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 1

<sup>5</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 33

perbedaan dan keunikan siswa menjadi stimulus yang memicu keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan. Di tengah perbedaan tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran, pendekatan kolaboratif memungkinkan penyesuaian waktu belajar agar setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara optimal.

Dalam konteks Indonesia, masalah metode mengajar menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan. Metode merupakan alat, bukan tujuan, dalam sistem pengajaran. Dalam proses belajar-mengajar, pemilihan metode yang tepat menjadi krusial. Metode pembelajaran kolaboratif menawarkan peluang untuk meningkatkan hasil belajar dengan mendorong kerja sama, interaksi, dan saling berbagi dalam kelompok.

Allah menjelaskan dalam Al-qur'an yang berhubungan dengan metode pembelajaran. Adapun firman Allah tersebut terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

*yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>6</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah dalam mengajak manusia kejalan yang benar harus dengan hikmah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi secara benar. Dengan demikian dalam ayat ini merupakan penjelasan tentang suatu metode atau cara bagaimana seseorang menyampaikan materi, atau mengajak seseorang kedalam kebenaran.

Metode pembelajaran kolaboratif, seperti yang diterapkan dalam Musyawarah Fikih Mingguan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro, menekankan kerja sama dalam belajar kelompok, saling memberikan informasi, ide, pendapat, dan keterampilan. Langkah-langkah metode ini melibatkan pemahaman kelompok, pertukaran pengertian, serta diskusi kelas yang dipandu oleh guru. Dalam belajar kolaboratif, siswa berperan aktif menggali informasi dan membagikan pengetahuan. Metode ini mengurangi perbedaan pemahaman dan memperkuat partisipasi siswa. Langkah-langkah metode kolaboratif, seperti pembagian siswa menjadi kelompok, pemahaman bersama materi, saling mengajarkan, presentasi, dan diskusi kelas, menjadi pendekatan yang memadukan kerja sama dan interaksi dalam belajar.

Metode pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode belajar bersama atau pelatihan silang.<sup>7</sup> proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan

---

<sup>6</sup> “Qur’an Kemenag”, accessed 22 August, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 02.34 WIB.

sekedar bekerja sama dalam satu kelompok, tetapi penekanannya lebih pada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Hal ini mengingat kadar daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal. Hal ini juga sebagai indikator bahwa penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik bermacam-macam. Untuk meminimalkan tingkat perbedaan yang ekstrim ini, maka berilah waktu yang bervariasi dalam belajar anak didik. Dengan begitu, setiap anak didik dapat menguasai bahan pelajaran seluruhnya. Dan kesan ada anak pandai dan anak bodoh dapat dinetralisasi.<sup>8</sup>

Selain itu metode pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Metode pembelajaran kolaboratif juga membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

Menurut Slameto berpendapat bahwa keinginan untuk di akui sama dengan orang lain merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Oleh karena itu belajar bersama dengan kawan-kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Untuk itu diperlukan cara berfikir yang terbuka

---

<sup>7</sup> Adi W. Gunawan, *Born To Be A Genius*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007, hlm 173

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 49

kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh-contoh yang nyata atau gambar-gambar dan sebagainya).<sup>9</sup>

Pada metode ini dapat dilihat siswa berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri pada saat mempersentasikan, belajar hidup bersama dalam belajar bersama, belajar bertanggung jawab sehingga pengetahuan yang di dapat oleh siswa dari diri dan teman serta dari guru tertanam dengan baik, yang akhirnya akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melvin L Siberman: “salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa.”<sup>10</sup>

Dalam belajar kolaboratif tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan bukan dikotak-kotak menurut kecakapan belajar siswa. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerja sama, interaksi dan *sharing of information*. Jadi yang dimaksud metode kolaboratif adalah metode pembelajaran dimana siswa dalam satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja sama, adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi diantara anggota dalam kelompok.

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*, rineka Cipta, Jakarta: 2003, hlm 75

<sup>10</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning (101 cara belajar aktif)*, (Bandung, Nusa Media,2006), hlm 163

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran kolaboratif menurut Adi W. Gunawan adalah<sup>11</sup>:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang.
2. Jumlah anggota kelompok harus di usahakan ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 5, 6 dan maksimal 8 orang murid.
3. Siswa bersama kelompoknya mencoba memahami isi materi pembahasan.
4. Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
5. Masing-masing kelompok mempersentasikannya di depan kelas.
6. Melakukan diskusi kelas dibawah bimbingan guru.

Di dalam belajar-mengajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam menentukan hasil belajar siswa, faktor itu terdiri dari faktor eksternal dan internal, salah satu faktor internal adalah kualitas pembelajaran.

Dari teori diatas menjelaskan bahwa metode kolaboratif sangat besar manfaatnya bagi siswa karena metode kolaboratif lebih menekankan adanya kerja sama, partisipasi anggota kelompok, tukar menukar pendapat, tanya jawab,

---

<sup>11</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm 199-200

berbagi pengalaman dan pengetahuan siswa dapat meningkat karena berbagai perbedaan dan keunikan siswa akan menjadi stimulus bagi siswa akan termotivasi untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuan. Dengan demikian belajar bersama akan membuat siswa bisa belajar dengan tingkat pemahaman yang sama, hal itu disebabkan karena siswa sama-sama aktif dalam belajar.

Sehubungan dengan teori di atas peneliti memperoleh data singkat tentang kegiatan musyawarah yang menggunakan metode kolaboratif di madrasah diniyah ponpes abu dzarrin, beliau mengatakan bahwa “metode kolaboratif yang di aplikasikan dalam musyawarah fikih mingguan di madrasah diniyah ponpes abu dzarrin ini dilaksanakan seminggu sekali, yang mana dalam kegiatan tersebut santri-santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok berjumlah 7-8 santri, dan sebelum diadakan musyawarah tersebut masing-masing kelompok diharuskan mengkaji terlebih dahulu materi yang akan di bahas pada saat berlangsungnya musyawarah tersebut”.<sup>12</sup>

Sejalan dengan uraian di atas salah seorang santri mengungkapkan bahwa:”Sebelum berjalannya musyawarah kami diharuskan untuk terlebih dahulu menguasai materi yang akan dibahas pada saat musyawarah, agar pada saat berjalannya musyawarah kami dapat mengikuti materi pembahasan dengan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Abdulloh Mufid selaku guru pembimbing musyawarah fikih, 5 Mei 2023 di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro

mudah sehingga kami bisa ikut andil menyampaikan pendapat dan berkomentar, sehingga musyawarah dapat berjalan dengan aktif'.<sup>13</sup>

Sesuai latar belakang di atas dan dari hasil observasi awal, peneliti merasa tertarik karena dari sudut pandang peneliti musyawarah biasanya berjalan dengan pasif, berbeda dengan musyawarah yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pon Pes Abu Dzarrin yang mana bisa berjalan dengan aktif. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ‘Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro’.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan:

1. Bagaimana Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan M Imron Santri kelas V MADIN, 5 Mei 2023 di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro

Musyawah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan, yaitu :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Minggun Madrasah Diniyah Pondok Pe santren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro

### D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat manambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pemahaman.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, manfaat yang dapat diperoleh yaitu untuk mendapat wawasan betapa pentingnya memilih metode yang tepat untuk mengajar, yaitu bisa dengan Metode Kolaboratif.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru/ustadz dan peneliti pendidikan di lingkungan pondok pesantren bahwa metode Kolaboratif merupakan metode yang efektif dan efisien. Sehingga dengan metode ini para santri dapat merasakan sebuah proses pembelajaran yang bermutu.
- c. Bagi pondok pesantren semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan atau acuan pondok pesantren dalam mengembangkan metode pembelajaran bagi pendidikan santrinya yang efektif dan efisien serta mampu mengikuti perkembangan yang zaman.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional ini berfungsi untuk menguraikan konsep teoritis yang masih abstrak ke dalam bentuk konkret. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan memberikan pedoman dalam penelitian ini. Dalam rangka menghindari adanya penafsiran yang salah dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan pada definisi operasional agar data yang diperoleh di lapangan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan terkait metode kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman santri dalam musyawarah fikih.

### 1. Metode kolaboratif

Metode berasal dari bahasa Inggris “*method*” yang artinya cara. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* metode ialah “cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud ( dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu: “*collaborative*” artinya (bersama atau kelompok). jadi metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang.<sup>14</sup> Dari hasil pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode kolaboratif itu adalah bekerja sama secara keseluruhan.

### 2. Pemahaman Santri Musyawarah Fikih

Pemahaman dapat di definisikan sebagai kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan menggunakan perkataan sendiri. Dapat juga di artkan sebagai kesanggupan untuk menjelaskan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>15</sup>

### 3. Musyawarah Fikih

Musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa’il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi dan seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior

---

<sup>14</sup> Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 173

<sup>15</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, CV Jammers, Bandung, 1999, hlm. 27.

untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah dalam bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu.<sup>16</sup>

Kata “fiqh” secara etimologis berarti “paham yang mendalam”. Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itulah at-Tirmidzi menyebutkan “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya. Secara definitif fiqh berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili”. Dalam definisi ini, fiqh diibaratkan dengan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu, fiqh bersifat zhanni. Fiqh adalah apa yang dapat dicapai oleh mujtahid dengan zhan-nya, sedangkan ilmu tidak bersifat zhann

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Lembaga dan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Kemenag: Jakarta, 2003), Hlm. 43

seperti fiqh. Namun karena zhan dalam fiqh ini kuat, maka ia mendekati kepada ilmu, karena dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh.<sup>17</sup>

## F. ORISINILITAS PENELITIAN

Dalam rangka penyusunan proposal skripsi ini terlebih dahulu penulis mengadakan pelacakan pada penelitian-penelitian yang ada hubungan dengan permasalahan yang penulis angkat pada penulisan proposal skripsi ini yaitu:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Lembaga dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Johartono, 2011, Universitas Negeri Malang, Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar IPA siswa kelas V SD Ma'arif Jogosari, Pandaan, Pasuruan.	Sama-sama meneliti tentang metode/ pembelajaran kolaboratif	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V SD dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui hasil pemahaman santri dalam musyawarah fikih mingguan dengan menggunakan metode kolaboratif.
2.	Urip widodo, 2013, Universitas Negeri Yogyakarta, Penerapan metode pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan prestasi	Sama-sama meneliti tentang metode/ pembelajaran kolaboratif	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada

<sup>17</sup> Amir Syariffudin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 2

	belajar siswa kelas x pada mata pelajaran membaca gambar sketsa di smk negeri 2 klaten.		mata pelajaran membaca gambar sketsa dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui hasil pemahaman santri dalam musyawarah fikih mingguan dengan menggunakan metode kolaboratif.
3.	Ernita, 2011, UIN Sulta Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Pelaksanaan metode kolaboratif dalam proses pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah darul wasi'ah simaliyang kecamatan Kampar kiri tengah kabupaten Kampar.	Sama-sama meneliti tentang metode kolaboratif dalam pembelajaran ilmu fikih	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah menggunakan metode kolaboratif, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui hasil pemahaman santri dalam musyawarah fikih mingguan dengan menggunakan metode kolaboratif.

## G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab I ini didalamnya akan diuraikan latar belakang, rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab II ini memuat uraian tentang tinjauan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah penelitian tentang Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab III ini berisi tentang beberapa paparan pokok yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data tentang Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro.

## BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab IV ini akan memaparkan hasil yang diperoleh di lapangan (Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin) yang berupa profil, sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin, data pendidik, pembahasan Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro dan faktor penghambat dan pendukung Implementasi Metode Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman

Santri Dalam Musyawarah Fikih Mingguan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren  
Abu Dzarrin Dander Bojonegoro.

#### BAB V: PENUTUP

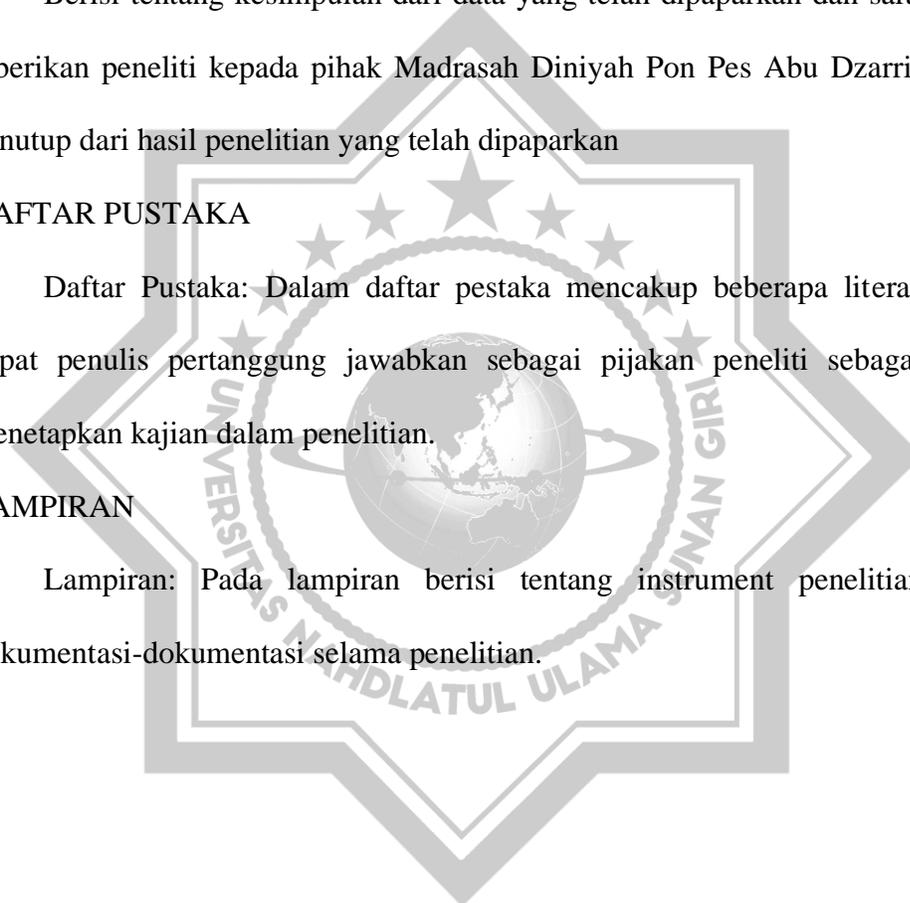
Berisi tentang kesimpulan dari data yang telah dipaparkan dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak Madrasah Diniyah Pon Pes Abu Dzarrin, serta penutup dari hasil penelitian yang telah dipaparkan

#### DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka: Dalam daftar pustaka mencakup beberapa literasi yang dapat penulis pertanggung jawabkan sebagai pijakan peneliti sebagai dasar menetapkan kajian dalam penelitian.

#### LAMPIRAN

Lampiran: Pada lampiran berisi tentang instrument penelitian serta dokumentasi-dokumentasi selama penelitian.



UNUGIRI